

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Metode

Hidayat (2020) menyatakan bahwa Metode merupakan Sebuah langkah yang turut membantu proses pembelajaran dengan aktivitas yang paling optimal, efektif, dan efisien. Metode sangat penting dalam proses pembelajaran karena merupakan bagian dari sistem yang memungkinkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik minat peserta didik. Oleh karena itu, "metode" lebih merujuk pada langkah-langkah atau teknik. Selanjutnya, Silfiyah (2021) memaparkan bahwa metode adalah alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Diharapkan bahwa metode ini akan memungkinkan pertumbuhan berbagai kegiatan belajar siswa yang berkaitan dengan kegiatan pengajar. Dengan kata lain, terjadi interaksi pendidikan. Guru bertindak sebagai penggerak atau pembimbing, dan siswa bertindak sebagai penerima atau yang dibimbing dalam interaksi ini.

Dalam perspektif filosofis pendidikan, metode adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini dapat berfungsi sebagai polipragmatis atau monopragmatis dan mengandung kegunaan serba ganda (multifungsi), misalnya suatu teknik tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu dalam kondisi tertentu. Kegunaannya dapat bergantung pada orang yang

menggunakannya atau pada corak, bentuk, dan seberapa baik metode itu sebagai alat. sedangkan monopragmatis, ketika metode memiliki satu jenis manfaat untuk satu jenis tujuan (Nasution, 2023).

2. Jenis-jenis Metode

Ada beberapa jenis jenis metode menurut Hidayat (2020) antara lain:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara lisan atau publik. Metode ceramah juga merupakan pengajaran yang umum digunakan oleh guru di sekolah. Seorang guru menyampaikan materi secara lisan di kelas disebut ceramah. Murid mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat penjelasan guru bila diperlukan.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi biasanya didefinisikan sebagai metode di dalam mempelajari bahan pelajaran atau penyampaian melalui diskusi sehingga siswa memahami, memahami, dan mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan instruksional.

c. Metode Demonstrasi atau Simulasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan suatu proses kejadian. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti

benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain.

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.

e. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode SAS merupakan bacaan awal bagi pembelajaran siswa sekolah dasar dengan langkah-langkah menampilkan kalimat lengkap (struktur), menguraikan (menganalisis), dan kemudian menggabungkan kembali ke struktur aslinya (sintesis). Metode SAS merupakan suatu metode pendekatan cerita disertai dengan gambar didalamnya terkandung unsur analitik sintetik (Setiawan, 2021).

f. Metode Pemberian Tugas

Dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggung jawabkannya.

g. Metode Eksperimen.

Metode Eksperimen merupakan metode percobaan yang biasanya dilakukan dalam mata pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Departemen Agama yaitu praktek pengajaran yang melibatkan anak didik pada pekerjaan akademis, pelatihan dan pemecahan masalah.

h. Metode pembelajaran *Group Investigation*

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Selain itu, metode ini juga dapat diintegrasikan dengan permainan yang tentunya membuat siswa merasa enjoy dalam proses pembelajaran di kelas.

3. Manfaat Metode

Adapun manfaat metode pembelajaran menurut Khairunnisa, dkk, (2020) diantaranya adalah:

- a) Mengarahkan proses pembelajaran ke tujuan pembelajara;
- b) Mempererat hubungan antara guru dan siswa;
- c) Menggali potensi siswa;
- d) Membuat pembelajaran tidak monoton;
- e) Mmbuat pembelajaran menjadi menyenangkan;
- f) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sebaik mungkin;
- g) Memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

4. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

a. Pengertian Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah mengawali pembelajarannya dengan: Menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Setelah mengenal sebuah kalimat utuh, siswa diajak untuk mengenal konsep kata melalui proses analitik. Proses penganalisisan atau

penguraian ini tidak berhenti pada kata saja tetapi berlanjut terus hingga sampai pada satuan bahasa yang terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni yang di sebut dengan huruf-huruf. Proses penguraian dengan metode SAS meliputi kalimat menjadi kata-kata, kalimat menjadi suku kata. kalimat menjadi huruf-huruf Auliya (2020).

Selanjutnya, Silfiah,dkk, (2021) menyatakan bahwa Metode SAS merupakan metode untuk pembelajaran membaca permulaan dengan beberapa tahap yaitu: struktur menampilkan secara keseluruhan dan menunjukkan sebuah kalimat utuh, lalu analitik menguraikan kalimat, dan sintetik menggabungkan kembali kalimat ke bentuk awal. Metode SAS sangat cocok untuk siswa kelas bawah karena sudah diuji sebelumnya. Selain itu, metode ini sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif anak, sehingga sangat cocok digunakan di kelas bawah. Metode SAS tidak lepas dari peran pendidik. karena dirancang oleh pendidik untuk memilih dan menggunakan hasil yang akan diperoleh dari kegiatan yang sedang berlangsung dalam penerapan metode yang digunakan. Selain itu Aisati, (dkk, 2023) memaparkan bahwa Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) merupakana metode yang berdampak pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam membaca. Meningkatkan hasil belajar siswa sangat penting untuk efektivitas metode SAS diujikan pada kelas membaca untuk kelas bawah. Membaca menggunakan metode .sas

diawali menggunakan memecah kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, kemudian suku kata menjadi huruf/fonem.

b. Manfaat Metode Struktural Analitik Sintetik SAS

Aisati, dkk, (2023) mengemukakan beberapa manfaat metode SAS antara lain:

- a) Memenuhi kebutuhan yang mendalam dari siswa yang tertarik dengan segala sesuatu di luar dirinya, dimana mereka harus dapat memahaminya.
- b) Menyajikan materi pelajaran yang relevan dengan lingkungannya dengan menggunakan bahasa dan pengalaman siswa yang berkembang.
- c) Menggunakan teknik struktural analitik sintetik (SAS) untuk mengajarkan siswa untuk melihat pengetahuan dan pemahaman dari perspektifnya sendiri, mengajarkan mereka berpikir kritis.

c. Kelebihan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Kelebihan metode SAS menurut Khotimah, dkk, (2020), antara lain:

- a) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistic (ilmu Bahasa) yang memandang satuan Bahasa terkecil dalam berkomunikasi seperti kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan Bahasa dibawahnya, yakni kata, suku kata, dan fonem (huruf-huruf)
- b) Sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak dapat mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya

sendiri. Hal ini dapat membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

- c) Menuntut siswa untuk mengetahui setiap huruf sehingga siswa dapat menghafal huruf dengan lebih cepat. Silfiah, dkk, (2021).

d. Kelemahan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Kelemahan metode SAS menurut Silfiah, (2021) sebagai berikut:

- a) Mengetahui huruf dan menyusunnya menjadi suku kata yang bisa memakan waktu lama, jika tidak diulang-ulang. terus menerus, siswa akan mudah lupa dengan suara hurufnya.
- b) Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah-sekolah tertentu dirasa sukar.

e. Langkah-langkah operasional metode Struktural Analitik Sintetik SAS

- a. Struktur, yang menunjukkan keseluruhan;
- b. Analisis yang menjalankan proses dekomposisi;
- c. Sintetik, yang menggabungkan kembali struktur aslinya (Utami,dkk,2022).

5. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah bagian dari proses pembelajaran yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru. Dalam bahasa Arab, media berarti perantara atau pengantar, dan medius dari Latin, yang berarti tengah, perantara, atau pengantar (Yuliana, 2021).

Fadly (2021) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang bertujuan dan terkendali.

Daniyati (2023) mengemukakan bahwa media pembelajaran sebagai alat bantu berupa fisik maupun non-fisik yang digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

6. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Menurut Wahyudi (2024) media pembelajaran adalah sumber daya atau metode yang digunakan untuk mendukung dan mempermudah proses belajar. Media pembelajaran dapat berupa objek, foto, suara, dan video, serta teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer dan internet. Beberapa jenis media pendidikan yang umum digunakan di dalam kelas untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa, mempercepat proses pembelajaran, dan meningkatkan kecepatan belajar, yakni:

- a. Buku teks dan modul;
- b. Gambar dan poster;
- c. Video pembelajaran;
- d. Papan tulis dan spidol;

- e. Alat peraga seperti model, benda nyata dan media lainnya;
- f. Presentasi power point dan slide lainnya;
- g. Komputer dan internet.

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang dipaparkan oleh Susanti, dkk, (2020) antara lain:

a. Media Audio

Media audio juga dikenal sebagai media dengar yang merupakan jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang menyampaikan pesan atau materi pelajaran dengan cara yang menarik dan inovatif dan diterapkan dengan menggunakan indera pendegaran saja, karena media ini hanya berupa suara.

b. Media Visual

Media visual adalah alat atau sumber belajar yang berisi pesan, informasi, khususnya materi pelajaran, dan digunakan dengan indera penglihatan yang kua, karena media visual hanya dapat digunakan melalui indra penglihatan, serta tidak dapat digunakan oleh orang umum lebih tepatnya media ini tidak dapat digunakan oleh para tunanetra. Media roda pintar termasuk jenis media visual yang merupakan media pembelajaran yang berbentuk lingkaran yang dioperasikan dengan cara memutar roda, sehingga roda yang berputar sama dengan roda pintar, yang dikembangkan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi

b. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media pembelajaran atau sumber belajar yang menyampaikan pesan atau materi pelajaran dengan cara yang menarik dan inovatif menggunakan indra penglihatan dan pendengaran. Yang terdiri dari foto dan suara. yang terbagi menjadi 2 yaitu Media audio visual murni dan media audio visual tidak murni.

7. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran bermanfaat bagi siswa, karena dapat membantu siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar, memungkinkan guru menjelaskan materi dengan lebih mudah kepada siswa dan membuat siswa lebih mudah memahami konsep. Media pembelajaran juga dapat membantu guru membuat materi lebih mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran bermanfaat bagi siswa karena membuat pelajaran lebih mudah dipahami, dan dapat menarik minat siswa untuk belajar (Muslim, 2020).

Adapun manfaat media pembelajaran yang dikemukakan oleh Sujono (2022) yaitu:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas pengajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar meningkatkan proses dan motivasi belajar siswa
2. Siswa lebih mudah memahami materi dengan berbagai bentuk dan metode belajar yang berbeda.

3. Membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi dengan urutan sistematis.
4. Meningkatkan motivasi minat belajar siswa untuk belajar, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk berfikir dan menganalisis materi pelajaran dengan baik.
5. Membantu dalam pengajian materi yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu dalam proses pembelajaran.

8. Tujuan Media Pembelajaran

Tujuan media pembelajaran ialah untuk menarik minat siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Untuk membuat suasana belajar yang kreatif, imajinatif, memudahkan pemahaman konsep, memperluas wawasan dan pengalaman belajar, membantu siswa mengakses informasi (Puspitaloka, dkk, 2020).

9. Media Roda Pintar

a. Pengertian Media Roda Pintar

Subhan (2022) mengemukakan bahwa media roda pintar adalah alat bantu pembelajaran yang menggunakan lingkaran yang dibagi menjadi beberapa bagian. Pada bagian lingkaran di setiap bagian terdapat soal-soal yang harus dijawab oleh siswa. Selanjutnya Laurina, dkk, (2023) memaparkan bahwa media roda pintar adalah media pembelajaran yang berbentuk lingkaran yang dioperasikan dengan cara memutar roda sehingga roda yang berputar sama dengan roda pintar,

yang dikembangkan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi. Selain itu, Salsabila (2024) menyatakan bahwa penggunaan media roda pintar dapat melibatkan semua siswa untuk mencobanya sendiri. Media roda pintar dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan interaktif karena mampu menarik perhatian mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan optimal. Dengan media roda pintar, siswa dapat membaca walaupun mereka belum mampu membaca secara lancar. Jenis media roda pintar ini termasuk dalam kategori media visual, karena media ini bergantung pada penglihatan untuk mengidentifikasi karakter pada papan roda pintar. Media ini termasuk jenis media visual yang merupakan alat atau sumber belajar yang berisi pesan, informasi, khususnya materi pelajaran, dan digunakan dengan indera penglihatan yang kua, karena media visual hanya dapat digunakan melalui indra penglihatan, serta tidak dapat digunakan oleh orang umum lebih tepatnya media ini tidak dapat digunakan oleh para tunanetra.

b. Penggunaan Media Roda Pintar

Simbolon (2020) mengemukakan bahwa media roda pintar dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi, siswa bermain sambil belajar, dapat membangkitkan semangat siswa, sangat bagus digunakan dalam persiapan ujian, melatih ingatan dan kecepatan berpikir siswa, melatih pemahaman dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi siswa, sehingga hasil belajar akan meningkat. Dalam peningkatan kemampuan

membaca akan dilakukan dengan permainan. Permainan ini akan dilakukan dengan menggunakan media roda pintar. Media tersebut mempelajari bermacam-macam huruf, sehingga siswa akan mampu memahami konsep huruf, membedakan bentuk simbol huruf. Media ini juga mempelajari hubungan antara bentuk dan bunyi huruf. Huruf-huruf itu kemudian dirangkai menjadi bentuk kata yang disesuaikan dengan gambar.

Azka, dkk, (2024) menyatakan bahwa media roda pintar adalah alat yang inovatif, kreatif, dan menarik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Media roda pintar dapat menstimulasi aspek perkembangan anak dan membuat proses belajar menjadi lebih aktif, interaktif, dan optimal. Dapat digunakan untuk pembelajaran berhitung dan pengenalan bahasa.

Media roda pintar memiliki potensi untuk meningkatkan minat, dorongan, dan pemahaman siswa tentang pembelajaran membaca dengan memungkinkan seluruh siswa berpartisipasi dalam permainan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

c. Manfaat Media Roda Pintar

Simbolon (2020) mengemukakan beberapa manfaat media belajar dari penggunaan media dalam proses pembelajaran ialah:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;

2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik;
3. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Adapun manfaat media roda pintar menurut Salsabila (2024) ialah media roda pintar dapat membantu siswa belajar membaca dengan memutar dan mengarahkan setiap gerakan pada papan. Media ini menyenangkan karena disaikan dengan berbagai jenis warna yang menarik, sehingga membuat belajar menjadi menyenangkan dan melibatkan semua siswa dalam penggunaannya. Hal ini dapat membantu siswa belajar membaca dengan lebih mudah, mempermudah pemahaman mereka tentang hurur-huruf abjad atau suku kata, meningkatkan minat pada permulaan membaca, meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca dengan lebih cepat, dan hasil belajar meningkat.

Media roda pintar juga bermanfaat bagi guru, karena lebih memudahkan dan dapat membantu guru dalam menjelaskan materi. Siswa akan tertarik, karena mereka dapat menggunakannya sebagai

permainan (alat peraga) dan penggunaannya tidak hanya di dalam kelas, tetapi bisa juga di luar kelas.

d. Kelebihan Media Roda Pintar

Pati, dkk, (2024) mengemukakan media roda pintar sebagai salah satu inovasi baru dalam pendidikan, terutama untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Media ini menawarkan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif untuk pembelajaran membaca. Kelebihan dari media ini, antara lain:

- 1) Sifatnya konkrit dan interaktif: siswa dapat secara langsung berinteraksi dengan media ini melalui gerakan dan sentuhan, yang membuat konsep membaca lebih konkrit dan mudah dipahami;
- 2) Memperkuat keterampilan motorik: proses memutar roda dan mencocokkan gambar atau kata-kata membantu keterampilan motorik halus siswa;
- 3) Meningkatkan konsentrasi: Sifat permainan roda pintar dapat membantu siswa tetap fokus pada tugas membaca;
- 4) Memudahkan pemahaman: Siswa dapat belajar membaca secara bertahap dan sistematis dengan menggunakan roda pintar, mulai mengenal huruf hingga menyusun kata;
- 5) Mudah digunakan: cara penggunaannya mudah dimengerti oleh siswa dan bisa digunakan oleh semua siswa;
- 6) Menarik bagi siswa karena memiliki berbagai variasi warna;

- 7) Memiliki elemen permainan yang membuat siswa merasa belajar sambil bermain.

e. Kelemahan Media Roda Pintar

Ada beberapa kelemahan media Roda Pintar menurut Pati, dkk, (2024) yakni:

- 1) Membutuhkan Persiapan yang matang: menciptakan roda pintar membutuhkan waktu dan inovasi yang cukup, serta bahan-bahan yang memadai;
- 2) Proses pembuatannya rumit;
- 3) Dalam penggunaannya masi diputar secara manual.

f. Langkah – Langkah Pembuatan Media Roda Pintar

Langkah-langkah dalam pembuatan media roda pintar menurut Salsabilah, dkk, (2024) antara lain:

- 1) Siapkan semua peralatan dan bahan yang akan digunakan;
- 2) Buat tiga lingkaran dengan ukuran yang berbeda. Triplek pertama harus berdiameter 40 cm, triplek kedua harus berdiameter 30 cm, dan triplek ketiga harus berdiameter 20 cm;
- 3) Gunakan gergaji untuk memotong setiap lingkaran yang telah digambar;
- 4) Buatlah lima kotak pada papan bundar pertama, dua puluh satu kotak pada papan bundar kedua, dan tiga dengan titik pusat di tengah-tengah lingkaran;

- 5) Lapisi masing-masing papan bundar dengan kertas skotlet yang berbeda;
- 6) Tulis satu suku kata dan huruf abjad a-z dengan warna hitam.
Setelah itu, tambahkan huruf vokal;
- 7) Papan lingkaran pertama berisi huruf a, i, u, e, dan o; papan lingkaran kedua berisi huruf konsonan dari b hingga z, dan papan lingkaran ketiga berisi satu suku kata yang terdiri dari ba, ci, da, fo, gu, he, ja, ku, li, me, ni, pa, qu, ro, sa, ti, vo, wu, yo, dan ze.
Tempatkan di dekat ujung lingkaran;
- 8) Bagian pusat lingkaran papan lingkaran 1, 2, dan 3 dibor dengan bor;
- 9) Masukkan baut ke dalam lubang yang telah dibor, lalu tumpuk papan lingkaran 1,2, dan 3 menjadi satu;
- 10) Pastikan baut dapat menembus papan lingkaran 1,2, dan 3, kemudian pasang mur dan kencangkan, dan terakhir, pastikan roda berputar dengan baik dan dapat digunakan.

g. Langkah-Langkah Penggunaan Media Roda Pintar Dalam Proses Pembelajaran

Pati, ddk, (2024) memaparkan langkah-langkah penggunaan media roda pintar ialah:

1. Siswa dapat menggunakan media roda pintar untuk duduk membentuk lingkaran besar;

2. Ajari siswa memutar dan mengarahkan masing-masing papan lingkaran;
3. Media roda pintar dapat diputar dan mengarahkan setiap panel bundar sesuai keinginan;
4. Guru dapat memberi tahu siswa jika siswa ingin membaca huruf vokal, putar ke lingkaran satu, atau jika ingin membaca jika A ingin membaca dua suku kata, misalnya kata "baju", cari tiga lingkaran dengan suku kata "ba" dan putar ke kanan. Di papan lingkaran kedua, cari huruf konsonan "j" dan putar ke kanan hingga sejajar dengan suku kata "ba";
5. Kemudian, pada papan lingkaran satu, cari huruf vokal "u" dan putar ke kanan hingga sejajar dengan suku kata "ba" dan huruf konsonan "j.";
6. Kemudian, dari lingkaran 3 hingga lingkaran 1, siswa dapat membaca kata "baju" dalam satu garis lurus. konsonan, putar ke lingkaran dua. lingkaran 2, dan putar ke lingkaran tiga jika siswa ingin membaca suku kata.;
7. Lihat kata-kata di sebelah kanan samping.

h. Pengertian Membaca

Rejeki (2020) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan kesanggupan seseorang dalam mengucapkan, melafalkan, mengeja dan memahami seluruh isi atau bacaan secara evaluatif dan kritis. Selanjutnya, Arwita, dkk, (2023) menyatakan bahwa membaca

adalah kemampuan menggunakan pikiran dan tindakan untuk melakukan aktivitas visual, melafalkan rangkaian huruf menjadi kata dan kalimat, menguasai teknik membaca dan memahami isi bacaan dengan benar. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa tulis reseptif. Disebut reseptif, karena dengan membaca seseorang menerima informasi, informasi dan informasi, serta pengalaman baru. Segala sesuatu yang didapat dari membaca memungkinkan seseorang untuk memperkuat kemampuan berpikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya. Selain itu, Wahyudi (2024) juga memaparkan bahwa kemampuan membaca ialah kesanggupan atau kesiapan seseorang untuk memahami lambang dan bunyi bahasa, serta memahami gagasan-gagasan yang disampaikan dalam teks kepada pembaca untuk memperoleh informasi.

i. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Amanda (2023) memaparkan bahwa dalam membaca permulaan diutamakan pada kemampuan membaca tingkat dasar, atau kemampuan mengenal aksara. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengubah bunyi tulisan dan tanda baca menjadi bunyi yang signifikan. Pembelajaran membaca dimulai dengan pemahaman huruf vokal dan konsonan. Setelah itu, siswa menyusun huruf agar menjadi suku kata yang akan dirangkai menjadi sebuah kata, dan kemudian siswa dapat membuat kalimat sederhana dari kata-kata tersebut.

Fatimah (2024) menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan proses kemampuan mengenal bacaan yang dilakukan secara terencana yang ditujukan untuk anak usia dini melalui beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf dan kata-kata dan menghubungkannya dengan bunyi. Selain itu, kemampuan membaca permulaan dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk mengenal kegiatan dalam membaca permulaan diantaranya:

- 1) Pengenalan huruf atau aksara;
- 2) Pengenalan kosa kata;
- 3) Pengenalan bunyi huruf atau rangkaian-rangkaian huruf ;
- 4) Pengenalan makna atau maksud;
- 5) Pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks bacaan.

Pertiwi (2024) mengungkapkan bahwa fokus kegiatan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah untuk melafalkan huruf. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah memberikan siswa kemampuan untuk mengubah dan melafalkan bahasa tulis yang menjadi simbol bunyi. Memiliki kemampuan untuk menyebutkan huruf dengan benar juga merupakan perkembangan dari pembelajaran membaca awal.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Setiap tindakan pasti memiliki tujuan tertentu. Salah satu contohnya adalah membaca, yang harus menjelaskan apa yang dilakukan

dan pengalaman yang dilalui. Memungkinkan setiap orang untuk memahami bacaan yang mereka miliki. Tujuan yang lainnya ialah untuk mendorong semua orang untuk membaca dengan teliti dan menikmati sebagian besar prosesnya.

Adapun beberapa tujuan membaca yang dikemukakan oleh Wahyudi (2024) meliputi:

- a) Membaca untuk memperoleh pengetahuan (informasi), yang biasanya dilakukan dengan membaca dalam hati. Bacaan yang dapat diserap secara mendalam tanpa suara keras adalah jenis bacaan yang tepat untuk tujuan ini. Bahan bacaan yang dapat digunakan termasuk laporan (tentang peristiwa, perjalanan, pertandingan), cerita tentang penemuan baru, buku pelajaran, dan majalah.
- b) Membaca untuk menumbuhkan keterampilan kemampuan membaca yang sesuai untuk tujuan ini termasuk membaca teknis atau nyaring, serta membaca dengan sepenuh hati untuk teks tertentu seperti prosa fiksi. Sajak, puisi, prosa berirama, drama, dan prosa kreatif adalah bahan bacaan yang sesuai.
- c) Untuk memenuhi kebutuhan waktu luang. Demikian pula dengan bahan bacaan, jenis membaca yang digunakan tidak terkait dengan jenis tertentu.

c. Jenis-jenis Membaca Permulaan

Wahyudi (2024) mengungkapkan ada beberapa jenis-jenis membaca permulaan, antara lain:

a) Membaca nyaring (bersuara)

Individu yang melakukan kegiatan membaca nyaring harus dapat menstimulasi penglihatan mereka dengan cermat, menyimpan data atau pesan dengan cara yang dapat dibaca dengan baik. Mayoritas pembaca tidak mampu melakukan tugas literasi dengan benar dan efektif, bahkan tidak tahu cara membaca dengan benar dan cepat, dan tidak tahu cara memprediksi kecepatan dan ketepatan kegiatan membaca. Aktivitas membaca nyaring memerlukan kecepatan penglihatan yang tinggi dan jangkauan pandangan yang luas. Ini termasuk melisankan teks atau mengucapkannya dengan suara yang lantang atau keras sehingga orang yang menyimak dapat mendengarkan kita.

b) Membaca diam atau tanpa suara

Membaca diam merupakan istilah lain yang biasa dikenal dengan membaca dalam hati. Pada saat membaca dengan menggunakan memori visual mata dan (pandangan; pengelihatan) ingatan tetap aktif. Pada saat anak-anak mampu membaca secara mandiri, mereka memperoleh keterampilan membaca yang tulus.

c) Membaca sekilas (*skimming*)

Membaca ini dilakukan ketika mata kita bergerak cepat tanpa menoleh ke kanan atau ke kiri.

d) Membaca dangkal (membaca secara *superficial*)

Membaca dangkal adalah jenis kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami teks secara keseluruhan tanpa menyelidiki detailnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Membaca jenis artikel ini hanya untuk menghabiskan waktu. Untuk mengisi waktu luang, banyak orang menyukai membaca konten sederhana ini. Novel, cerpen, komik, cerita rakyat, dan sebagainya termasuk dalam kategori membaca dangkal. Agar terbiasa membaca, guru kadang-kadang memberikan tugas kepada siswa atau untuk membaca novel atau cerpen yang mereka pilih sendiri. Paling penting adalah keinginannya untuk membacanya.

d. Tahapan Membaca Permulaan

Dalimunthe (2024) menyatakan bahwa tahapan membaca permulaan, meliputi empat tahapan, yaitu:

- a) Pembaca pemula, dimana anak-anak suka melihat tulisan dan senang ketika orang lain membacakannya untuk mereka.
- b) Pembaca muda (pembaca baru), dimana anak-anak mulai menyadari bahwa tulisan selalu dapat menceritakan kisah atau memberikan makna yang benar atau akurat.
- c) Pembaca awal, dimana anak-anak mulai mempelajari beberapa kata dan belajar lebih banyak tentang membaca dan memahami teks lainnya.

- d) Pembaca ahli, dimana anak-anak dapat mengoreksi bacaannya sendiri untuk mendapatkan makna yang tepat atau akurat.

B. Indikator Membaca Permulaan

Adapun indikator membaca permulaan yang dikemukakan oleh Yudi (2023) yaitu:

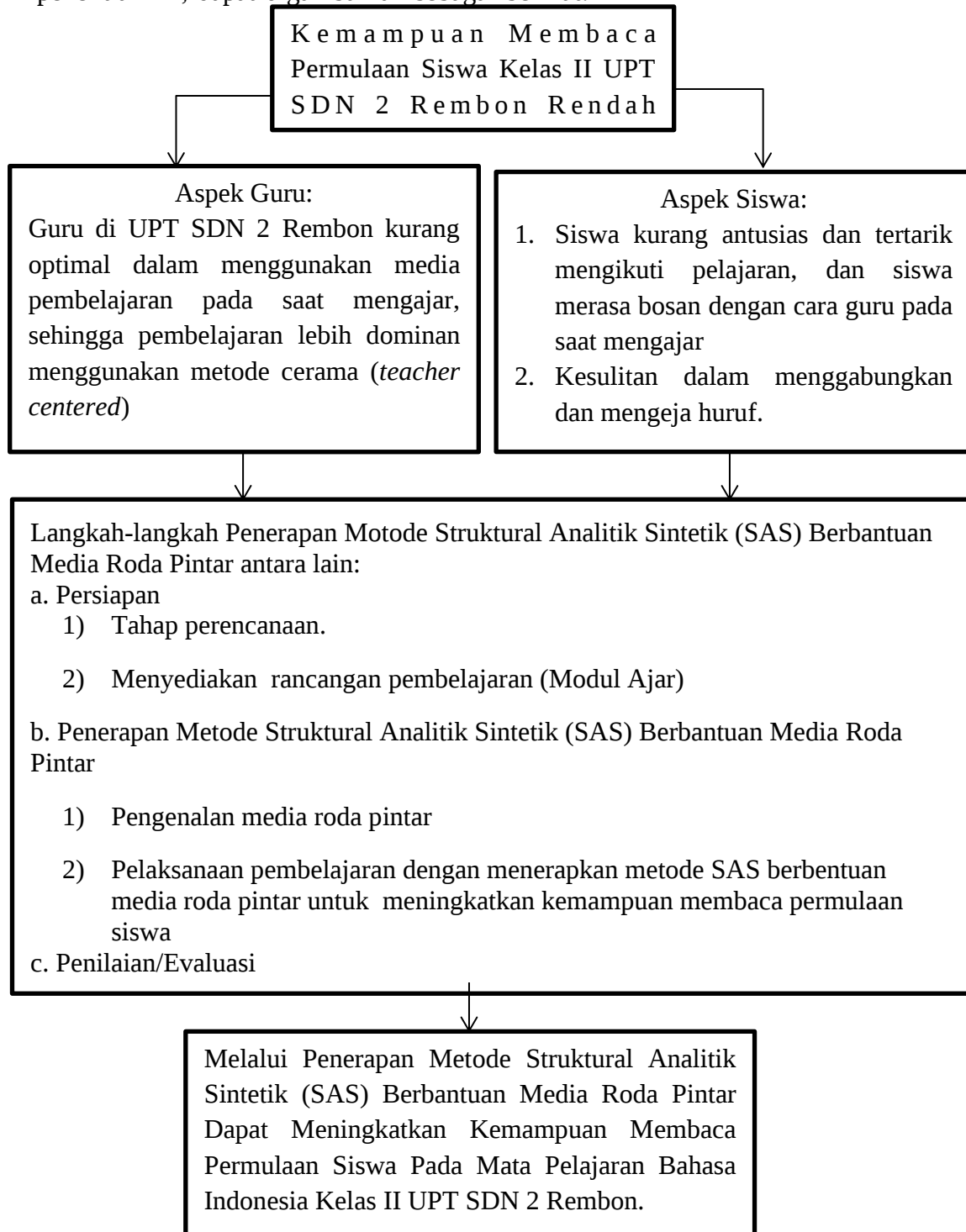
1. Siswa terlebih dahulu harus diajarkan huruf Abjad dan diminta untuk mengulanginya.
2. Guru akan mengajarkan siswa untuk membaca suku kata secara berurutan setelah siswa mengenal huruf. Kemudian akan diulang-ulang untuk membantu siswa melafalkan kata-kata dengan benar.
3. Jika siswa dapat membaca suku kata sederhana, siswa harus menggabungkan suku kata yang dikuasai untuk membuat kata sederhana.
4. Setelah siswa mampu membaca sebuah kata sederhana, siswa akan diminta untuk menulis kata-kata tersebut di papan tulis dengan instruksi untuk menulisnya sesuai susunan huruf dan suku kata sederhana. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kemampuan membaca mereka dapat dianggap berhasil sepenuhnya.

C. Kerangka Pikir

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada UPT SDN 2 Rembon, ditemukan permasalahan bahwa minat baca siswa di sekolah tersebut masih rendah, terutama di kelas II. Hal ini dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa. Disatu sisi, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan buku

teks, dan kurang optimal dalam menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan disisi lain, siswa tidak tertarik dan merasa bosan dengan metode dan cara guru dalam mengajar yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Dari total keseluruhan 19 orang siswa kelas II, ada 11 orang siswa yang kemampuan membaca permulaannya masih rendah. Salah satu media yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, yaitu media roda pintar. Dari uraian tersebut, maka melalui penerapan metode SAS berbantuan media roda pintar diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka alur kerangka pikir dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Dari uraian permasalahan, kajian pustaka, dan kerangka pikir yang telah dipaparkan, maka disusun suatu hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: jika penerapan metode SAS berbantuan media pembelajaran roda pintar digunakan dalam pembelajaran, maka kemampuan membaca permulaan siswa kelas II UPT SDN 2 Rembon akan meningkat.